

Penerimaan Sekolah Formal Terhadap Lulusan Homeschooling

Muhammad Farhan¹, Muhammad Yuda Alfarizi² Moh. Fikri Tanzil Mutaqin³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa-Serang, Banten

Email: ¹19muhamadfarhan05@gmail.com ²muhammadyudhaalfaridzi@gmail.com
³netfikri8@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik dengan lulusan homeschooling atau sekolah non formal pasti akan bertanya-tanya tentang ijazah yang mereka terima dapatkah diterima oleh sekolah formal atau tidak menjadi permasalahan sendiri terhadap peserta didik dalam sekolah non formal, pemerintah sendiri telah menerapkan bahwa lulusan dari homeschooling atau pendidikan alternatif dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang formal atau sekolah pada umumnya, akan tetapi ternyata masih banyak sekolah yang tidak menerima ijazah dari homeschooling untuk masuk sekolah umum dengan alasan yang tidak masuk akal, padahal pemerintah sendiri telah menyatakan bahwa ijazah dari homeschooling dapat mengikuti atau melanjutkan ke sekolah formal pada umumnya setelah mengikuti ujian kesetaraan. Tidak ada pembeda dari kurikulum homeschooling dengan sekolah pada umumnya dan tidak ada pembeda ijazah homeschooling maupun ijazah sekolah pada umumnya, akan tetapi masih saja ada penolakan terhadap sekolah non formal yang masih dianggap kurang memadai untuk mengikuti sekolah formal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal masih memiliki gap atau dinding pembatas dengan sekolah formal baik itu dari segi ijazah maupun sudut pandang pembelajaran. Metode pemecahan yang kami gunakan masih belum efektif untuk memecahkan masalah ini namun akan sangat berguna setelah kami menyelesaikan penelitian ini dengan tujuan agar masyarakat dan pemerintah dapat membuka mata bahwa masih banyak ketidakadilan dalam pendidikan baik itu disadari maupun tidak disadari. Tidak ada perbedaan dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal karena kurikulum yang dipelajari itu sama sehingga gap yang dikhawatirkan oleh sekolah itu tidak benar terjadi.

Kata kunci: Homeschooling ke Sekolah Formal; Ijazah Homeschooling; Sekolah Formal.

PENDAHULUAN

Homeschooling atau sekolah di rumah merupakan salah satu pendidikan alternatif dari pendidikan non formal yang menerapkan sistem pembelajaran secara privasi dan mandiri yang dilakukan di rumah dengan tutor sebagai guru dan peserta didik sebagai muridnya, homeschooling sendiri menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien dengan jam waktu yang fleksibel dan tentunya memudahkan peserta didik untuk lebih beradaptasi dan lebih nyaman dengan pembelajaran yang khusus dan terancam secara individual, Homeschooling merupakan lembaga informal yang saat ini menjadi fenomena di masyarakat. Adanya homeschooling menjadi pilihan bagi orang tua dikarenakan kurangnya kepercayaan lembaga sekolah, Hasnawati (2023). Homeschooling merupakan sebuah konsep pembelajaran yang melengkapi atau sebagai Pengganti dari pembelajaran formal, homeschooling sering kali membuat banyak masyarakat Bertanya-tanya dengan cara pembelajaran juga kegiatan dalam homeschooling. Lain halnya Dengan masyarakat, homeschooling ini sering kali menjadi alternatif pembelajaran terbaik bagi Siswa ataupun orang tua, di mana orang tua bisa mempertemukan kegiatan belajar anak nya dan anak bisa merasakan jaman dengan pembelajaran yang bisa di lakukan

di mana saja, Homeschooling adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia. Ia juga sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Dibawah payung hukum yang ada kehadirannya bukanlah sesuatu yang mesti diragukan. Peluang untuk tumbuh kembangnya di era globalisasi demikian membentang. Maka wajar bila keberadaannya mulai dilirik banyak kalangan. Inilah yang menjadi daya tarik untuk mengenalnya lebih dekat, Yuli(2009).

Indonesia sendiri homeschooling masih sulit diterima oleh masyarakat karena nama dari homeschooling sendiri masih asing di telinga masyarakat dan masih banyak masyarakat yang belum paham sepenuhnya dengan arti homeschooling di Indonesia mengadopsi berbagai bentuk ragam pendidikan. Beberapa keluarga memilih untuk mengikuti kurikulum yang diakui pemerintah, Seperti kurikulum nasional atau internasional, sementara yang lain memilih untuk Mengembangkan kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak mereka.

Terdapat juga keluarga yang menggabungkan beberapa pendekatan, seperti home dan pendekatan kognitif. Dalam pengembangan kurikulum, sebagian besar keluarga homeschooling berfokus pada pengembangan keterampilan akademis, seperti membaca, menulis, dan matematika, serta keterampilan sosial dan emosional. Beberapa keluarga juga menambahkan elemen agama atau kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, dan olahraga. Namun, ada juga beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktik homeschooling di Indonesia, seperti kurangnya dukungan Pemerintah, kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan, dan kurangnya akses kegiatan Sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga homeschooling untuk memperoleh dukungan dan Sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan pendidikan yang efektif dan berhasil.

Meskipun Homeschooling masih relatif baru di Indonesia, namun mengadopsi berbagai pendekatan Pembelajaran dan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak. Tetapi, perlu memperhatikan tantangan yang dihadapi dan memperoleh dukungan dan sumber Daya yang diperlukan untuk memastikan pendidikan yang efektif dan berhasil, yang semakin populer di kalangan orang tua dan anak-anak sebagai pilihan pendidikan yang berbeda di komunitas kecil dan bahkan kota besar. Orang tua dapat mengawasi tumbuh kembang anaknya karena homeschooling merupakan salah satu tujuan masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat, Alfian (2023). Masyarakat bisa melakukan homeschooling baik itu melalui program PKBM maupun program mandiri yang disesuaikan oleh PKBM sendiri, homeschooling sedikit istimewa karena orang tua dapat menjadi tutor untuk anaknya dan orang tua dapat berpartisipasi dalam membentuk program belajar anak yang dirancang khusus oleh tutor dan orang tua.

Homeschooling menjadi pendidikan alternatif apabila anak merasa tidak nyaman dalam pendidikan formal dan orang tua merasa khawatir dengan progress anak ketika melalui pendidikan formal yang ternyata tidak mendapatkan progres, Oleh sebab itu pendidikan alternatif berbasis homeschooling dapat menjadi rekomendasi terbaik bagi orang tua untuk anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan pemerintah dan masyarakat bahwa homeschooling itu tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal dan tidak ada kekurangan pendidikan atau pembelajaran dalam homeschooling, kurikulum yang diterapkan dalam homeschooling mengikuti kurikulum yang telah pemerintah keluarkan dan kurikulum yang digunakan dalam homeschooling sama dengan kurikulum yang digunakan pada sekolah formal, hanya saja yang membedakan cara pembelajaran homeschooling dengan sekolah formal adalah perancangan pembelajaran juga fleksibilitas waktu yang disajikan.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu peserta didik yang ingin melanjutkan sekolah kependidikan formal menjadi lebih mudah dan pemerintah lebih melirik pada pendidikan non formal terlebih pada homeschooling, Hubungan homeschooling dengan sekolah formal adalah homeschooling berdiri sendiri sebagai sekolah non formal, keduanya memiliki persamaan yaitu menghantarkan anak mewujudkan pendidikan yang diinginkan, sedangkan perbedaannya antara lain pendidikan formal berdasarkan standarisasi dan homeschooling mengedepankan kepentingan anak; pendidikan formal pengelolaan terpusat dan homeschooling melibatkan orang tua dalam pengelolaan, Wahyu (2013). Homeschooling dalam etimologis memiliki arti yang dimaknai sekolah rumah. Pada hakikatnya homeschooling merupakan sekolah alternatif yang memposisikan seorang anak sebagai peserta didik dengan pendekatan melalui pendidikan secara alami.

Homeschooling kini telah menjadi pilihan bagi orang tua untuk mendidik anak. Penyebabnya karena banyaknya berita negatif yang diakses mengenai pendidikan formal, hal ini mengurangi

kepercayaan orang tua terhadap pendidikan formal, Nur Annisa (2023). Pendidikan secara at home adalah pendekatan dalam sifat kekeluargaan yang dapat membuat anak nyaman dengan gaya belajar yang di inginkan. Dengan waktu yang fleksible. Dan dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh dalam sewajarnya tanpa hambatan. Bagaimana proses pembuatan ijazah pada sekolah non formal yaitu homeschooling tentu mengikuti prosedur yang sesuai dengan yang disarankan oleh pemerintah dengan mengikuti paket kesetaraan untuk menyertai pendidikan non formal dengan pendidikan formal sehingga peserta didik dengan lulusan non formal dapat menyesuaikan pembelajaran atau pendidikan yang telah dilakukan dalam sekolah formal, hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik dengan lulusan non formal sudah layak untuk masuk ke dalam pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya tanpa perlu melihat background pendidikan yang sebelumnya karena penyesuaian pendidikan telah dilakukan sehingga tidak akan ada get baik itu dalam pembelajaran maupun keseharian.

Terjadi permasalahan ketika lulusan homeschooling dengan ijazah setara akan melanjutkan sekolah ke pendidikan formal akan tetapi tidak diterima oleh sekolah formal tersebut dengan alasan bahwa pendidikan non formal berbasis homeschooling tidak setara untuk memasuki sekolah kejuruan tersebut, sedangkan ijazah homeschooling dengan ijazah sekolah formal pada umumnya itu tidaklah berbeda, yang membedakan hanyalah dalam ijazah tersebut tercantum bahwa peserta didik lulus dengan paket kesetaraan melalui PKBM tidak ada yang berbeda selebihnya, cara kelulusan beserta ujian nasional yang dilakukan melalui prosedur pemerintah dan soal yang diberikan tentu saja sesuai dengan sekolah formal pada umumnya, akan tetapi masih banyak sekolah formal yang entah mengapa tidak menerima lulusan homeschooling dengan alasan tidak setara yang pada fakta sebenarnya lulusan homeschooling atau pendidikan non formal itu sudah mengikuti paket kesetaraan dengan pendidikan yang layak untuk melanjutkan ke sekolah formal. Permasalahan ini tentu akan membuat peserta didik juga orang tua merasa cemas dikarenakan lanjutan dalam pendidikan anak untuk memasuki sekolah formal itu akan terhambat dan sulit untuk dilalui dikarenakan permasalahan tersebut, hal ini akan berimbas pada ketidakseimbangan pendidikan dan menjadikan gap atau perbedaan antara sekolah formal dengan sekolah non formal atau homeschooling, Terdapat perbedaan pandangan dalam menjalankan homeschooling. Dapat disimpulkan bahwa homeschooling diatur Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 2 sebagai legal formal posisi homeschooling dalam masyarakat. Beberapa permasalahan antara lain regulasi belum sepenuhnya diterima semua pihak. Strategi dapat dilakukan dengan pengembangan konseptual maupun kelembagaan. Solusi masalah dapat dilakukan dengan memberikan kebijakan yang mewadahi kepentingan semua varian baik tunggal, mejemuk maupun komunitas, Iin Purnamasari (2017). Tentu saja masalah ini apabila tidak diatasi lebih lanjut akan membuat masalah baru atau memperbesar jarak masalah baru dalam kasus pendidikan, terlebih banyak peserta didik lulusan homeschooling yang kebingungan untuk melanjutkan sekolah atau kebingungan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan takut ijazahnya tidak akan diterima atau takut sekolah akan menolak ijazah lulusan homeschooling. Pembahasan permasalahan ini akan semakin menarik dikarenakan pemerintah sendiri telah menjanjikan bahwa lulusan homeschooling dapat masuk ke dalam sekolah formal setelah mengikuti paket kesetaraan namun pada faktanya masih banyak sekolah yang menolak lulusan homeschooling dengan alasan tidak masuk akal, Oleh sebab itu kami meneliti hal tersebut sebagai perbandingan dari penelitian yang sebelumnya dan bagaimana penelitian ini lebih mendalam terkait homeschooling agar masyarakat tidak perlu resah dan khawatir terhadap anak-anaknya yang kini tengah menempuh pendidikan non formal berbasis homeschooling. Minat masyarakat terhadap pendidikan non formal atau homeschooling tentu memiliki angka yang cukup banyak akan tetapi kekhawatiran masyarakat terhadap ijazah yang tidak diterima dalam ranah sekolah formal ini tentu membuat masyarakat yakin terhadap pendidikan non formal terlebih homeschooling sebagai jalur pendidikan alternatif.

Masalah lainnya dalam penelitian ini muncul ketika kami melakukan perlementary terhadap homeschooling hspg dan bertanya seputar peserta didik homeschooling yang akan masuk ke jenjang sekolah formal apakah bisa lolos atau tidak, pihak dari hspg sendiri menyatakan bahwa ditolak atau tidak bisa masuk dan ketika kami menanyakan alasannya beliau hanya mengatakan jika tidak bisa tanpa memperjuangkan hal tersebut atau memberi saran dan solusi. Hal tersebut perlu diteliti lebih dalam dan perlu segera diperbaiki karena lembaga harus ikut bertanggung jawab terkait peserta didiknya dan juga harus ikut membantu peserta didiknya untuk ke jenjang yang lebih tinggi, tidak ada yang salah dengan

homeschooling akan tetapi Bagaimana homeschooling tersebut dikelola dan bagaimana proses paket kesetaraan itu berlangsung menjadi salah satu hambatan dalam penerimaan peserta didik untuk ke jenjang sekolah formal tersebut. Dilakukan kembali pencarian data lebih mendalam terhadap sekolah formal berupa sekolah menengah kejuruan di Kota Serang, setelah bertanya lebih dalam ternyata sekolah menengah kejuruan tersebut masih tidak menerima siswa lulusan homeschooling dengan alasan yang tidak jelas. Tentu hal ini menjadi permasalahan yang ternyata semakin melebar dan sulit dikontrol oleh mahasiswa oleh sebab itu besar harapan masyarakat juga pemerintah harus melirik hal tersebut guna anak-anak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Alternatif solusi juga solusi yang kami pilih dalam penelitian kali ini adalah melakukan wawancara lebih dalam untuk mengungkap kasus atau penelitian ini ke dalam jurnal juga mengedukasi masyarakat tentang homeschooling dan mengimplementasikan edukasi homeschooling terhadap peserta didik, tutor juga lembaga non formal lainnya agar sama-sama memperjuangkan ijazah homeschooling yang seharusnya dapat diterima pada sekolah formal sebagaimana mestinya. Namun masalah tersebut memiliki ranah yang cukup besar untuk ditangani oleh mahasiswa oleh sebab itu besar harapan pemerintah juga masyarakat dapat melirik hal tersebut untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terkhusus pada pendidikan non formal.

Perpindahan peserta didik homeschooling pada pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya itu diperbolehkan atau boleh dikarenakan tidak ada perbedaan dalam sistem pembelajaran maupun kurikulum, yang membedakan hanyalah Bagaimana cara belajar dan fleksibilitas waktu yang diterapkan, peserta didik atau siswa dapat menempuh pendidikan dari homeschooling menuju sekolah pada umumnya maupun sebaliknya peserta didik dari sekolah umum dapat berpindah ke homeschooling tanpa ada hambatan maupun masalah karena hal tersebut sudah legal setelah peserta didik mengikuti paket kesetaraan sehingga tidak akan ada masalah, namun permasalahan sendiri sering terjadi dalam internal lembaga tersebut di mana pihak sekolah maupun pihak homeschooling kekurangan informasi maupun hak terhadap pemindahan peserta didik tersebut baik itu secara disadari maupun tidak disadari oleh kedua belah pihak, namun pemerintah sudah menegaskan bahwa hal tersebut bisa dilakukan, hanya saja bagaimana sekolah umum atau formal mengimplementasikan hal tersebut dengan baik atau tidak karena setelah diteliti lebih jauh masih banyak sekolah formal yang tidak menerima siswa atau peserta didik pindahan dari homeschooling yang membuat peserta didik atau siswa merasa tidak diterima sehingga membuat kepribadiannya cenderung semakin tertutup dari sebelumnya, kehadiran homeschooling dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran belajar bagi anak sesuai dengan fitrahnya, sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar, dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, serta waktu yang fleksibel dibawah bimbingan orang tuanya, Rosalina (2017). Dan apakah peserta didik dari homeschooling bisa berkuliah ke kampus negeri? Hal tersebut tentu saja bisa dikarenakan tidak ada batasan dari pendidikan non formal atau pendidikan alternatif berbasis top schooling untuk melanjutkan pendidikannya kebingcang lebih tinggi hanya dikarenakan perbedaan dari pendidikan formal ke pendidikan non formal, peserta didik kelulusan homeschooling bisa melanjutkan sekolahnya ke Universitas negeri setelah mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan berbasis paket kesetaraan dan tentu dirancang khusus oleh pemerintah agar peserta didik dapat menerima ijazah serta tidak tertinggal pembelajaran satupun sehingga untuk beradaptasi dalam pembelajaran atau pendidikan sekolah formal peserta didik tidak akan kaget dan mudah untuk berbaur pada situasi yang baru. Homeschooling tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan formal pada umumnya, karena kegiatan pembelajaran masih terpaku pada jadwal, materi, tempat, dan tutor, sedangkan peran serta orang tua tidak tampak dalam kegiatan homeschooling ini, Gunarti (2016).

METODE

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan penelitian melalui penjelasan deskripsi, dalam melakukan penelitian menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data juga pengamatan analisis secara bertahap. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana banyak menggunakan data bersifat valid bukan karangan dan dibuat secara deskriptif berdasarkan teori juga fakta. Kami melakukan penelitian di PKBM homeschooling hspg kota Serang

dengan subjek penelitian adalah keluarga belajar mengajar homeschooling hspg secara bertahap yaitu 2 minggu. Subjek penelitian yang kami lakukan lebih berfokus kepada tutor juga guru sekolah menengah atas sebagai subjek penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian kami melakukan perencanaan terhadap wawancara di hspg, materi pertanyaan terhadap homeschooling hspg terkait permasalahan di sekitar homeschooling yaitu alur penerimaan peserta didik homeschooling menuju sekolah formal juga alur mendapatkan ijazah bagi pendidikan non formal yaitu homeschooling, dilakukan juga penelitian secara mendalam selain melakukan wawancara berkelanjutan kami juga melakukan analisis progress Bagaimana perkembangan peserta didik dalam keseharian homeschooling dan juga Bagaimana progres dari ijazah homeschooling yang akan diterima oleh sekolah formal. Kami menganalisis Dengan melakukan tanya jawab melalui pendekatan alami yaitu pendekatan yang tercipta secara alami tanpa hambatan dengan cara mengobrol atau melakukan hal yang disenangi oleh lawan bicara tersebut, sehingga terkumpul data untuk melanjutkan penelitian ini berdasarkan wawancara juga analisis yang telah kami amati. Dalam wawancara kami menanyakan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian kali ini, banyak hal yang ditemukan ketika wawancara dilakukan mulai dari bagaimana alur orang tua dalam pendidikan alternatif dan bagaimana tutor menangani kasus orang tua dengan warga belajar. Proses pembelajaran homeschooling melalui pendekatan humanistik akan menjadikan anak sebagai pembelajar mandiri dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak bahwa belajar adalah kebutuhan bukan sekedar formalitas, serta membantu dalam menemukan dan mengembangkan potensi anak sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan berperilaku positif. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan peran orang tua secara penuh dalam mendampingi, memotivasi, dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran homeschooling, Semua (2023) Dalam metode penelitian yang di terapkan, terdapat beberapa tahapan dalam proses pengumpulan data. Di lakukan proses analisis data permasalahan yang di kaitkan dengan teori penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, sebelum akhirnya penelitian langsung di lakukan terhadap objek penelitian. Dalam penerapan penelitian langsung menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data kepada beberapa keluarga yang bersedia menjadi objek penelitian pada kali ini.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan di homeschooling hspg bahwa peserta didik dengan lulusan homeschooling akan sulit diterima di sekolah formal pada umumnya dikarenakan background pendidikan yang dianggap berbeda, dan dianggap alur penerimaan siswa homeschooling akan sedikit lebih rumit dikarenakan perbedaan cara pembelajaran juga ijazah dan raport yang berbeda daripada sekolah formal. Alur pembuatan ijazah pada pendidikan non formal yaitu homeschooling meliputi pada ujian nasional yang telah diberikan oleh kementerian pendidikan dan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan sehingga peserta didik akan merasakan sekolah sama pada pendidikan formal setelah itu akan dilakukan ujian kesetaraan seperti paket ABC terhadap peserta didik sehingga lulus atau tidaknya peserta didik dilihat dengan paket kesetaraan yang telah dilakukan selama masa ujian sehingga yang membedakan antara ijazah sekolah formal dengan homeschooling adalah tertera pada bagian paket a b c juga PKBM. Namun hal itu tidak terlalu menjadi begitu penting dikarenakan mutu pendidikannya sama dan kelayakan dalam mendapatkan ijazah sudah jelas, lu tidak ada alasan bagi pendidikan formal untuk menolak peserta didik kelulusan dari homeschooling karena setelah diuji kesetaraan pun peserta didik kemampuan menyertai dan berhasil mendapatkan ijazah yang sama dengan pendidikan formal. Selain itu dengan alasan yang mengatakan bahwa Sekolah menengah kejuruan akan lebih tertuju atau tertata pada salah satu bidang yang akan digemarinya sehingga tidak cocok bagi lulusan homeschooling yang tidak memiliki basic kejuruan, namun sekolah formal pada umumnya pun tidak memiliki basic pada kejuruan khusus seperti di sekolah menengah kejuruan sehingga tidak ada perbedaan antara peserta didik lulusan homeschooling dengan peserta didik lulusan sekolah formal karena keduanya sama-sama tidak lebih spesifik pada kejuruan di mata pelajaran atau pada kegiatan belajar mengajar. Perkembangan belajar dilakukan pada setiap tahapan sekolah juga pendidikan yang dilalui oleh peserta didik sehingga tidak ada halangan bagi setiap peserta didik untuk melanjutkan sekolah baik itu pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal dikarenakan keduanya sudah menjadi satu paket yang ada untuk saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Pada sekolah formal peserta didik akan diajarkan seluruh mata pelajaran juga kegiatan sosial dan interaksi yang akan terjadi

pada masyarakat umum, sedangkan pada pendidikan non formal peserta didik akan diajarkan pembelajaran yang tidak ia dapat pada sekolah formal sehingga pendidikan nonformal ini akan melengkapi pembelajaran yang diberikan pada sekolah formal sehingga keduanya akan saling melengkapi satu sama lain atau menggantikan salah satunya. Dikarenakan setiap pendidikan baik itu formal maupun non formal memiliki kelebihan dan kekurangan satu sama lain jadi tidak ada larangan untuk sekolah non formal tidak bisa bergabung dengan sekolah formal maupun sebaliknya.

Pembahasan

Dalam pendidikan sendiri seharusnya tidak ada gap atau penyalahgunaan pendidikan dalam penerimaan siswa baru dikarenakan hal tersebut dapat melanggar undang-undang dan merugikan banyak pihak. Peserta didik dengan lulusan homeschooling atau sekolah non formal tentu dapat memasuki sekolah formal dikarenakan yang memilih hak untuk berpendidikan dan ya layak untuk berada dalam sekolah formal. Tetapi entah mengapa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa peserta didik dengan lulusan homeschooling atau orang yang bersekolah di homeschooling memiliki pandangan yang buruk dianggap nakal, dianggap tidak bisa diatur, sehingga ditempatkan pada pendidikan non formal yaitu homeschooling. Walau yang sebenarnya terjadi Masih banyak kasus bullying yang mengakibatkan banyak peserta didik berpindah dari sekolah formal ke homeschooling dikarenakan merasa tidak nyaman dengan pergaulan pendidikan formal sehingga ia beradaptasi dengan dirinya sendiri sebelum akhirnya kembali terjun pada pendidikan formal untuk kembali beradaptasi.

Selain itu perlunya edukasi juga pemahaman kepada dua belah pihak tentang pendaftaran peserta didik dari homeschooling menuju sekolah formal dan juga bagaimana alur pendapatan ijazah pendidikan non formal berupa homeschooling perlu diajarkan dan perlu dipaparkan terhadap masyarakat agar tidak terjadi di miskomunikasi yang merugikan banyak pihak yang tidak bersalah. Tenaga pendidik juga harus lebih aktif dalam mencari tahu informasi dan harus lebih memanfaatkan teknologi dan informasi seputar ijazah pendidikan non formal yang tentu didapat melalui paket kesetaraan sehingga tidak ada perbedaan antara murid pendidikan non formal juga murid pendidikan formal karena keduanya memiliki taraf kesetaraan dalam pendidikan yang sama, Lulusan Homeschooling memiliki ijazah yang diakui legalitas nya digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Dani (2017). Selain itu peserta didik juga harus lebih cerdas dalam menangani kasus ini sehingga ia tidak mendapatkan diskriminasi maupun penolakan dari sekolah setelah ia mendapatkan ijazah terlebih prestasi yang ia kembangkan selama dalam PKBM atau lembaga homeschooling. Oleh sebab itu edukasi begitu sangat penting dalam hal ini dan masyarakat juga harus belajar untuk mempelajari hal baru dan membuka mata terhadap konsep pendidikan yang baru dan tidak menilai segala sesuatu berdasarkan stigma yang beredar maupun sugesti buruk yang tidak berdasar.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab tinggi dalam pendidikan anak, sehingga dalam mengambil tindakan dalam pendidikan anak orang tua akan sangat berhati-hati. Hal tersebut tentu menjadi alasan mengapa homeschooling masih banyak membuat ragu di karenakan ijazah yang di keluarkan belum banyak di terima di kalangan sekolah formal jenjang atas. “Sebenarnya tidak sulit sih untuk masuk ke sekolah formal, hanya saja ada oknum yang menganggap bahwa lulusan non formal itu bermasalah, karena lulusan paket masih di anggap sebelah mata.” Dita, kepala pengelola HSPG Kota Serang. Permasalah pendidikan dalam sekolah non formal terkhususnya pada ijazah homeschooling tentu membuat ragu orang tua juga warga belajar dalam masalah pendidikan sehingga hal ini sudah menjadi permasalahan serius, ijazah homeschooling berada di bawah payung atau naungan PKBM sehingga tidak ada yang membedakan dengan ijazah sekolah formal dikarenakan kedudukannya sama atau setara sehingga lulusan paket tidak berbeda dengan lulusan pendidikan formal. Untuk mendapatkan ijazah tentu saja warga belajar perlu mendaftar baik secara manual maupun online, hal tersebut memudahkan bagi warga belajar non formal untuk mengakses keperluan pendidikan lainnya sehingga orang tua dan anak tidak perlu khawatir dengan ijazah pendidikan non formal. Walaupun ijazah homeschooling sudah jelas setara dengan ijazah pendidikan formal, akan tetapi masih banyak sekolah menengah atas yang tidak menerima siswa dengan lulusan homeschooling, baik di karenakan kebijakan sekolah yang berbeda ataupun sekolah tidak berniat menerima lulusan paket, namun tidak semua sekolah menerapkan hal tersebut, masih begitu banyak sekolah yang menerima siswa lulusan homeschooling. Pembelajaran yang di berikan dalam homeschooling tentu sepadan atau setara dengan

apa yang di berikan dalam pendidikan formal sehingga tidak akan ada gap atau perbedaan jarak yang berarti dari kedua pendidikan tersebut, yang menjadikan pembeda hanyalah bagaimana cara belajar juga penerapan pembelajaran baik dari sarana maupun prasarana pembelajaran. Berbeda dengan sekolah menengah atas, alasan dari sekolah menengah kejuruan sendiri belum memberikan jawaban yang di inginkan terkait alasan mengapa banyak lulusan homescholing yang tidak di terima di sekolah menengah kejuruan, hal tersebut tentu menjadi pemicu kekhawatiran orang tua juga peserta didik yang ingin melanjutkan ke jenjang kejuruan, alasan di tolaknya sendiri di karenakan tidak cocoknya pembelajaran sekolah kejuruan dengan lulusan homescholing yang sudah jelas apa yang di pelajari dalam homeschooling itu sama dengan yang di pelajari dalam sekolah formal lainnya.

Pendidikan alternatif atau homeschooling memiliki kekurangan sendiri dalam masalah kejuruan, dikarenakan fasilitas yang kurang lengkap atau belum memadai terlebih di beberapa PKBM, sehingga dapat menghambat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa sekolah menengah kejuruan masih banyak yang menolak siswa dengan lulusan ijazah homeschooling atau paket. Untuk memberi dukungan terhadap anak dalam jenjang pendidikan non formal, orang tua harus ikut serta juga aktif dalam proses belajar anak baik itu di rumah maupun di sekolah sebagai motivasi juga penyemangat bagi anak. Terdapat juga beberapa alasan anak dengan lulusan homeschooling tidak diterima pada sekolah formal dengan alasan takut siswa tersebut menjadi bahan bully atau dirundung siswa lainnya dikarenakan perbedaan background kelulusan pendidikan. Terdapat beberapa contoh siswa homeschooling yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atau dirundung oleh teman dari sekolah formal. Hal tersebut membuat sekolah memberikan kebijakan untuk mencegah atau mengantisipasi hal tersebut tidak terjadi kembali dengan tidak menerima siswa dari lulusan homeschooling atau paket. Adapun oknum di sekolah formal yang tidak menerima siswa lulusan paket atau homeschooling dengan alibi kurang samanya kompetensi juga pembelajaran yang diterapkan, sehingga untuk menerima siswa tersebut dilakukan penjual belian bangku sekolah atau membayar sekolah formal untuk menerima siswa tersebut.

Konsep Dasar Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal terlebihnya pada homeschooling tentu memiliki konsep dasar di mana peserta didik belajar lebih tertata pada satu individu dengan tutor sebagai guru dengan peserta didik atau teman belajar sebagai siswanya, konsep dasar dari pendidikan non formal ini mengajarkan untuk melengkapi pendidikan atau sebagai pengganti pendidikan formal. Sebagian besar masyarakat merasa nyaman dengan pendidikan non formal karena dianggap lebih banyak mendapatkan perhatian dan lebih banyak efektivitas juga efisiensi pembelajaran di mana hal tersebut membantu profesionalisme baik itu pengajar maupun peserta didik. Pendidikan non formal sendiri yang sering menjadi pengganti dari pendidikan formal adalah homeschooling di mana homeschooling menjadi pembelajaran di rumah di mana sang anak akan bersekolah di rumah seakan ia sedang bersekolah di pendidikan formal atau sekolah umum. Dalam pendidikan non formal tidak ada yang membedakan baik dari segi kurikulum maupun tutor, yang membedakan hanya Bagaimana tutor merancang juga bagaimana tutor memberikan pembelajaran juga perencanaan pendidikan terhadap warga belajarnya sebagai efektivitas pembelajaran dan menyeimbangi fleksibilitas waktu bagi pendidikan non formal itu sendiri.

Deskripsi Penolakan Peserta Didik homescholing ke pendidikan formal

Setelah diusut lebih dalam ternyata guru atau pihak dari sekolah tersebut mengatakan bahwa kurang yakinnya mereka terhadap lulusan homeschooling dikarenakan melihat background pendidikan tutor juga background dari PKBM homeschooling tersebut, pihak sekolah merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan pada homeschooling tidaklah cukup dan ijazah yang ada pada peserta didik homeschooling merupakan ijazah yang dapat diambil dengan cepat tanpa perlu belajar bertahun-tahun dengan mengikuti paket a b c, sehingga akan menimbulkan perasaan tidak adil atau ketidakseimbangan antara pendidikan formal dengan homeschooling. Penolakan peserta didik homeschooling terhadap sekolah menengah kejuruan juga dianggap karena kurang ketatnya persaingan antara peserta didik homeschooling dengan peserta didik sekolah formal sehingga dirasa bahwa peserta didik dari homeschooling ini tidak cukup layak untuk masuk ke dalam sekolah menengah kejuruan, akan tetapi masih banyak sekolah yang menerima siswa atau peserta didik homeschooling untuk masuk ke dalam sekolah maupun kampus dikarenakan tidak ada alasan untuk menolak peserta didik dari homeschooling karena pelajaran atau kurikulum yang mereka pelajari pun sama dengan apa yang pendidikan formal pelajari.

Penjelasan dengan konsep

Banyak oknum yang mengatakan bahwa jika peserta didik tersebut ingin melanjutkan pendidikan melalui sekolah formal untuk apa sebelumnya peserta didik mengajukan pendidikan non formal berupa homeschooling sehingga dapat menyulitkan pendaftaran maupun perpindahan pendidikan tersebut, hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori sugesti di mana masyarakat akan berpikiran dan menduga-duga terkait pilihan seseorang dalam memilih pendidikan yang sebenarnya masyarakat sendiri belum tahu apa itu pendidikan non formal. Seperti konsep yang di awal yang telah dijelaskan bahwa pendidikan non formal masih awam diketahui oleh masyarakat luar dikarenakan pendidikan non formal adalah pendidikan yang menggantikan atau melengkapi pendidikan formal itu sendiri, peserta didik memilih pendidikan non formal atau homeschooling dikarenakan fleksibilitas waktu yang cukup juga kenyamanan dalam pembelajaran yang lebih efisien dan efektivitas dalam progres pembelajaran peserta didik tersebut sehingga dipilihlah homeschooling sebagai pengganti dari pendidikan formal tersebut. Akan tetapi dikarenakan masih banyak sugesti masyarakat yang akhirnya membuat stigma buruk masyarakat terhadap homeschooling menciptakan gap antara pendidikan formal dengan pendidikan formal yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi seperti yang dibayangkan oleh masyarakat. Dalam homeschooling sendiri masyarakat akan berkeluh kesah bahwa tidak akan memiliki teman dalam homeschooling walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya salah, pemilihan teman berinteraksi dapat dilakukan tergantung Bagaimana dari pihak homeschooling dan PKBM tersebut menciptakan lingkungan pertemanan baik dalam internal maupun eksternal.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan judul dan tema yang lebih mudah, pada penelitian kali ini yang mengusut tentang bagaimana penerimaan peserta didik homeschooling terhadap sekolah formal tentu menjadi perbandingan yang sangat jauh. Alur penerimaan peserta didik baru dari homeschooling akan sedikit lebih terasa berat bagi guru sehingga orang tua tidak bisa ikut ambil peran dalam hal ini dikarenakan hal tersebut bukan karenanya orang tua, tutor sendiri yang akan membantu orang tua dalam hal ini dikarenakan sudah ada kesepakatan antara orang tua dan tutor ketika anak sudah memasuki homeschooling dan ketika orang tua sudah ikut ambil peran dalam penyusunan kurikulum pembelajaran yang akan diterapkan terhadap anak dalam homeschooling. pada penelitian sebelumnya diberitahukan bahwa orang tua memiliki peran terhadap kurikulum pembelajaran anaknya di homeschooling namun ketika penolakan ini terjadi maka orang tua akan merasa gagal dalam menciptakan karakter dalam pembelajaran yang diterapkan terhadap anaknya walaupun sebenarnya hal tersebut bukanlah kesalahan dari orang tua maupun tutor tetapi dikarenakan adanya miskomunikasi antara pihak sekolah dengan lembaga.

Argumentasi

Kelalaian dari kepala lembaga homeschooling sendirilah yang menjadi alasan mengapa sekolah tidak menerima peserta didik lulusan homeschooling dikarenakan homeschooling atau lembaga PKBM tersebut tidak terdaftar dalam kementerian pendidikan sehingga sulit untuk menembus pendidikan formal terlebih dengan lembaga yang tidak terdaftar sehingga ijazahnya juga otomatis tidak terdaftar dalam kementerian pendidikan. Selain itu juga dari pihak sekolah yang sengaja tidak menerima lulusan homeschooling atau tidak mengetahui bahwa ijazah tersebut sama halnya dengan ijazah sekolah formal pada umumnya sehingga dari kedua belah pihak yang lalai dan tidak mengetahui hal tersebut menyebabkan kerugian pada peserta didik homeschooling sehingga menimbulkan dampak bagi peserta didik lainnya yang menempuh pendidikan di homeschooling.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah alur bagi pendaftaran peserta didik atau siswa dari homeschooling sedikit kesulitan ketika akan menempuh ke jenjang sekolah formal atau pendidikan formal dikarenakan masih banyak oknum dari pendidikan formal yang menentang lulusan homeschooling untuk masuk ke dalam pendidikan formal dengan dalil tidak setara atau alasan yang tidak masuk akal. Penerimaan ijazah dari homeschooling ke formal tentu memiliki gap atau jarak yang sedikit rumit akan tetapi bukan berarti peserta didik dengan ijazah homeschooling tidak bisa mendaftar terhadap sekolah formal dikarenakan hal tersebut tentu saja bisa. Alasan sendiri dari sekolah formal tidak menerima peserta didik dari homeschooling dikarenakan kurang cukupnya data ataupun homeschoolingnya tidak terdaftar dalam PKBM dalam Kemendikbud sehingga menyulitkan bagi pendidikan non formal untuk menembus sekolah formal terlebih negeri. Oleh sebab itu sebelum

memutuskan untuk memilih homeschooling atau PKBM yang menaungi homeschooling peserta didik dan orang tua harus memastikan bahwa lembaga tersebut terdaftar dalam kementerian pendidikan sehingga tidak menyulitkan ketika mendaftar ke sekolah formal maupun pendapatan ijazah. Dan dalam siklus pendapatan ijazah pendidikan non formal harus melalui prosedur paket kesetaraan yang dilakukan sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah dan juga untuk menembus sekolah atau pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Khuswaidinsyah Ahmadi. 2023. RASIONALITAS ORANG TUA DALAM MEMILIH MODEL PENDIDIKAN ANAK HOMESCHOOLING DI KOTA MALANG (Studi Pada Orang Tua Anak Homeschooling Sekolah Mayantara Malang). Universitas Muhammadiyah Malang, 2023
- Dani Sukerti. 2017. Model Pembelajaran Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Pascasarjana* 2 (1), 2017
- Diyah Yuli Sugiarti. 2009. Mengenal homeschooling sebagai lembaga pendidikan alternatif. *Edukasi* 1 (2), 13-22, 2009
- Gunarti Dwi Lestari. 2016. Homeschooling: Sebuah Alternatif Pendidikan Bagi Peserta Didik Merlion Internation School Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 (1), 147, 2016
- Hasnahwati Hasnahwati, Khozin Khozin, Abdul Haris, Budiarti Putri Uleng. 2023. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Model Homeschooling Informal Board. *Jurnal Sinestesia* 13 (1), 105-114, 2023
- Iin Purnamasari. 2017. Homeschooling dalam potret politik pendidikan: Studi etnografi pada pelaku homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education* 3 (1), 28-39, 2017
- Nor Annisa, Noor Padilah, Reni Rulita, Renny Yuniar, Nita Priyanti. 2023. Pendidikan Anak Usia Dini Model Pembelajaran Homeschooling. *PENDIDIKAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (1), 89-100, 2023
- Rosalina Dewi Heryani. 2017. Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3 (2), 2017
- Senia Nawdi, Asri Karolina, Karliana Indrawari. 2023. Analisis Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Homeschooling Pada Buku Mandiri Peserta Didik Yudhistira. *INSTITUT ISLAM NEGERI CURUP*, 2023
- Wahyu Widiananta, Sutan Syahrir Zabda, Yulianto Bambang Setyadi. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Homeschooling (Studi Kasus di Homeschooling Kak Seto Surakarta Tahun 2012). Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013